

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja merupakan suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif, dan sosial (Sarwono, 2015).

Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Secara umum masa remaja di mulai dengan munculnya masa pubertas yang merupakan proses yang harus di lewati seseorang untuk mencapai kematangan seksual dan kematangan reproduksi (Old, 2009).

Dari berbagai definisi remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Remaja tidak hanya mengalami perubahan dalam bentuk fisik saja, tetapi mengalami perubahan dalam psikis, sosial, dan emosional remaja juga mengalami pertumbuhan ciri sekunder dan juga terjadi perubahan psikologi serta kognitif.

2. Batasan Usia Remaja

Monks dkk (dalam Rosleny Marliani, 2015), membedakan usia remaja menjadi empat bagian yaitu, masa pra-remaja yaitu usia 12 tahun hingga masa remaja akhir yaitu 21 tahun.

Sarwono (2015) memaparkan bahwa pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi:

Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relative lebih mandiri.

WHO (dalam Sarwono, 2015), membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional

Sarwono (2015), menyatakan bahwa ada banyak teori mengenai jangka waktu remaja, ada yang menyatakan antara usia 10 atau 11 tahunan sampai awal usia 20an, ada yang menyatakan antara usia 10-12 dan 18-22 tahun, ada yang menyatakan 12-21 tahun, ada yang menyatakan 12-23 tahun, ada yang menyatakan 10-20 tahun dan sebagainya.

3. Tahap Perkembangan Remaja

Agustiani (2009), mengungkapkan masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

a. Perkembangan Fisik

Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja meliputi perubahan dalam tinggi dan berat badan, dimana remaja mengalami perubahan dalam tinggi dan berat badannya, tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi sekitar usia 11-12 tahun untuk anak perempuan dan 2 tahun kemudian untuk anak laki-laki dan bagian-bagian dalam tubuh yang dulunya mengecil pada masa remaja menjadi membesar.

Remaja juga mengalami perubahan pubertas, dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja yang ditandai dengan pada ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

b. Perkembangan Kognitif

Pada tahap ini remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Pada masa ini remaja sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Disamping itu, pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.

c. Perkembangan Psikososial

Teori psikososial Erikson (dalam Desmita, 2010), membagi perkembangan manusia berdasarkan kualitas ego dalam 8 tahap perkembangan yaitu:

- 1) Kepercayaan vs ketidakpercayaan (*Trust vs mistrust*)
- 2) Otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu (*Autonomy vs shame and doubt*)
- 3) Inisiatif vs rasa bersalah (*Initiative vs guilt*)

- 4) Identitas dan kebingungan peran (*Ego identity vs role confusion*)
- 5) Keintiman vs isolasi (*intimacy vs isolation*)
- 6) Generativitas vs stagnasi (*generativity vs stagnation*)
- 7) Integritas ego vs keputusasaan (*ego integrity vs despair*).

4. Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1980), menerangkan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang masih kekanak-kanakan serta mengadakan persiapan guna menghadapi masa dewasa, tugas tersebut antara lain yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mencapai peran sosial.
- c. Menerima keadaan fisiknya serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang sekitarnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.

- g. Mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga.
- h. Memiliki nilai dan norma sebagai pedoman.
- i. Untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Havighurst (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2001), mengungkapkan bahwa terdapat Sembilan tugas perkembangan remaja, yaitu:

- a. Menerima kenyataan keadaan fisik yang dialaminya dan melakukan peran sesuai dengan jenisnya, secara efektif dan merasa puas dengan keadaan tersebut.
- b. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya baik yang sejenis maupun dengan lawan jenis.
- c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu untuk berdiri sendiri dalam bidang ekonomi untuk mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

- g. Memahami dan mampu untuk bertingkah laku serta dapat mempertanggung jawabkan segala perilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- h. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya dapat bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

5. Teori Perkembangan

Desmita (2010), mengungkapkan bahwa terdapat tiga teori pada perkembangan remaja, yaitu:

a. Teori Psikodinamik

Teori ini berupaya untuk menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian, unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya.

b. Teori Psikososial

Menurut teori psikososial Erikson, kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya. Masing-masing tahap memiliki tugas perkembangan yang khas, dan mengharuskan individu menghadapi dan menyelesaikannya.

c. Teori Kognitif

Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku remaja. Dengan kemampuan kognitif, maka remaja akan dipandang sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan mereka tentang dunia dengan caranya sendiri. Menurut Teori Kognitif Piaget (dalam Desmita, 2010), remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pada tahap ini remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, dalam tahap ini juga remaja sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan terjadi juga sesuatu yang abstrak.

6. Teori Psikoseksual Sigmund Freud

Freud membagi perkembangan psikoseksual menjadi lima yaitu fase oral, fase anal, fase falik, fase laten, dan fase genital. Fase Genital menjadi fase penghubung dari masa anak-anak ke dewasa, kateksis-kateksis dari masa pregenital bersifat narsistik yang berarti bahwa individu mendapatkan kepuasan dari stimulasi dan manipulasi oleh tubuhnya sendiri. Selama masa remaja, sebagian dari cinta diri atau narsisme disalurkan ke pilihan-pilihan yang sebenarnya, remaja mulai mencintai orang lain karena terdorong oleh motif-motif altruistic bukan karena cinta diri sendiri atau narsistik.

Daya tarik seksual, sosialisasi, kegiatan kelompok, perencanaan karir, persiapan untuk menikah, dan membangun keluarga akan mulai muncul. Remaja mengalami transformasi dari bayi narsistik dan memburu kenikmatan menjadi orang dewasa yang bermasyarakat dan berorientasi pada kenyataan namun. Fungsi biologis pokok dari tahap genital adalah reproduksi, aspek-aspek psikologis membantu untuk mencapai tujuan dengan memberikan stabilitas dan keamanan.

B. Sikap

1. Definisi Sikap

Secord & Backman (dalam Azwar, 2005), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Baron & Byrne (2004), mengungkapkan istilah sikap untuk merujuk pada evaluasi seseorang terhadap berbagai aspek dunia sosial. Bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka dan tidak suka terhadap suatu isu, ide, orang, kelompok, sosial dan objek.

LaPierre (dalam Azwar, 2005), mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan posisi untuk menyesuaikan diri dalam

situasi sosial. Secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Dari berbagai definisi sikap diatas, dapat disimpulkan sikap adalah suatu bentuk evaluasi seseorang terhadap suatu objek, dimana evaluasi tersebut akan memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

2. Dimensi Sikap

Sax (dalam Azwar, 2005), menjelaskan mengenai dimensi sikap antara lain:

a. Arah

Dimensi sikap berkaitan tentang persetujuan seseorang dalam menentukan arah sebagai pihak yang mendukung, setuju, menyukai, memihak atau menentang, menolak, tidak menyukai atau tidak memihak terhadap objek sikap tersebut.

b. Intensitas

Dimensi sikap berkaitan tentang kadar atau tingkatan kekuatan pilihan seseorang baik berbeda persetujuan sikap atau persamaan sikap. Praktiknya seseorang menyetujui sikap tertentu belum tentu memiliki intensitas afek positif yang sama dengan pihak lainnya. Begitupun sebaliknya seseorang yang memilih tidak menyetujui sikap tertentu

belum tentu memiliki intensitas afek negatif yang sama dengan pihak lainnya.

c. Keluasan

Dimensi sikap berkaitan tentang cakupan wilayah aspek sikap yang disetujui atau tidak setuju. Praktikanya seseorang memiliki untuk setuju atau tidak setuju pada aspek sikap yang kecil dan spesifik dibanding orang lain yang memilih ditujukan pada aspek sikap dengan wilayah aspek yang lebih luas atau secara menyeluruh.

d. Konsistensi

Dimensi sikap berkaitan tentang rentang waktu seseorang memilih untuk tetap mempertahankan pilihan setuju atau tidak setuju terhadap objek sikap tertentu. Praktikanya seseorang memilih setuju terhadap objek sikap tertentu namun berubah saat berada pada rentang waktu yang relatif singkat. Konsistensi juga ditandai melalui ada atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap.

e. Spontanitas

Aspek terakhir merupakan dimensi sikap berkaitan tentang kesiapan seseorang menyatakan sikap tanpa ada tekanan pihak lain secara spontan dan terbuka. Praktikanya dapat diamati ketika seseorang diberi kesempatan mengemukakan sikapnya. Selain itu bentuk lainnya adalah

kesiapan seseorang menyatakan persetujuan atas tindakan orang lain mengenai sikap tersebut meskipun seseorang tersebut tidak melakukannya seperti menyukai potongan rambut gundul meskipun dia tidak pernah potong rambut gundul.

3. Faktor Pembentukan Sikap

Azwar (2005), mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan sikap, yaitu: a). pengalaman pribadi, b). pengaruh orang lain yang dianggap penting, c). pengaruh kebudayaan, d). media massa, e). Lembaga Pendidikan dan Agama, f). pengaruh faktor emosional.

Berikut penjelasan dari masing-masing faktor yaitu antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 2005), mengungkapkan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap yang negatiif terhadap objek tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat dalam diri individu. Sikap akan lebih mudah dibentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan dengan sikap seseorang yang dianggap penting, kecenderungan tersebut antara lain didasari oleh keinginan untuk berafiliasi atau keinginan untuk menghindari konflik dengan seseorang yang dianggap penting tersebut. Diantara orang-orang yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, teman sebaya, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami.

Dalam kaitannya dengan perilaku seks pranikah pada remaja, maka pengaruh orang lain yang dianggap penting adalah keluarga dan teman sebaya. keluarga memiliki peranan yang penting bagi pembentukan sikap remaja karena, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja, remaja mendapatkan pengetahuan pertamanya dari orang tua yang menjadi guru pertama bagi remaja.

Keluarga juga menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Peran keluarga dalam menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan

masyarakat dalam hal ini adalah biasa disebut keberfungsian keluarga.

Teman sebaya sebagai salah satu dari bagian orang yang penting dalam kehidupan remaja, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan disukai oleh teman sebaya atau kelompok. Untuk diterima dan disukai sebagian remaja akan mengikuti dan menyesuaikan dirinya dengan teman sebayanya, hal itu disebut juga dengan konformitas teman sebaya.

Santrock (2007), mengungkapkan konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain, karena merasa didesak orang lain (baik desakan nyata atau bayangannya saja).

Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (2005), yaitu aspek pengaruh sosial dan aspek pengaruh sosial informal. Santrock (2007), mengungkapkan terdapat tiga aspek dalam konformitas teman sebaya yaitu aspek negative, aspek positif, dan aspek netral.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2015), menunjukkan terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap sikap seks pranikah pada remaja. Hasil koefisien regresi konformitas teman sebaya sebesar 0,186 dan bernilai positif, yang

berarti bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin positif sikap remaja terhadap seks pranikah.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap, apabila kita hidup dalam budaya yang memiliki kelonggaran norma bagi pergaulan heteroseksual, sangat memungkinkan kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap kebebasan pergaulan heteroseksual. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah tanpa kita sadari.

d. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi dengan berbagai bentuk seperti surat kabar, televisi, majalah, radio, dan sebagainya mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokok, media massa juga kerap kali membawa pesan-pesan yang berisi sugesti dan dapat mengarahkan opini seseorang. Informasi yang baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif yang baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pemberitaan yang ada dalam surat kabar

maupun di radio atau media komunikasi lainnya, berita-berita faktual yang seharusnya disampaikan secara objektif seringkali dimasuki unsur-unsur subjektivitas penulis berita. Hal tersebut seringkali berpengaruh terhadap sikap pendengar maupun pembaca, sehingga hanya dengan mendengar atau membaca berita-berita yang sudah dimasuki unsur subjektif maka akan terbentuklah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Sebagai suatu sistem Lembaga Pendidikan dan Lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang, dikarenakan keduanya meletakkan nilai-nilai dasar pengertian dan konsep moral pada diri seseorang. Pemahaman akan suatu hal yang baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajarannya.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua sikap ditentukan dan dibentuk oleh situasi lingkungan dan juga pengalaman pribadi seseorang. Terkadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi ataupun pengalihan bentuk mekanisme ego. Sikap yang seperti itu dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi tersebut telah hilang

tetapi, terkadang juga dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan juga dapat bertahan lama.

4. Struktur Sikap

Azwar (2005), mengungkapkan struktur sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu:

a. **Komponen kognitif**

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku dan benar bagi objek sikap.

b. **Komponen afektif**

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap objek sikap,

c. **Komponen konatif**

Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

5. Teori Pembentukan Sikap

a. Teori komponen

Mann (dalam Azwar, 2005), menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi stereotype, persepsi, dan kepercayaan yang dimiliki individu

mengenai sesuatu. Komponen kognitif dapat disamakan dengan opini seseorang terutama menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi, melalui aspek emosional ini biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk berperilaku terhadap sesuatu dengan cara tertentu.

b. Teori belajar sikap

Baron & Byrne (2004), mengatakan bahwa sikap diadopsi dari orang lain melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*). Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses, yaitu:

- a. *Classical Conditioning* (Pembelajaran Berdasarkan Asosiasi), merupakan bentuk dasar dari pembelajaran dimana satu stimulus yang awalnya netral. Menjadi memiliki kapasitas untuk membangkitkan reaksi melalui pemasangan yang berulang kali dengan stimulus lain.
- b. *Instrumental Conditioning* (Belajar Untuk Mempertahankan Pandangan yang Benar), merupakan bentuk dasar dari pembelajaran dimana respons yang menimbulkan hasil positif

atau mengurangi hasil negatif diperkuat. Sehingga, cara lain bagaimana sikap diadopsi dari orang lain adalah melalui proses *instrumental conditioning*.

- c. *Observational Learning* (Pembelajaran Melalui Observasi), merupakan salah satu bentuk dasar belajar dimana individu mempelajari tingkah laku atau pemikiran baru melalui observasi terhadap orang lain.
- d. Perbandingan Sosial, merupakan proses dimana individu membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menentukan apakah pandangan yang kita miliki terhadap suatu kenyataan benar atau salah.

6. Proses Terbentuknya Sikap

Sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, dalam Azwar, 2005). Secord & Backman (dalam Azwar, 2005), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Ketiga *component* tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Komponen diatas disebut juga dengan pendekatan *tri component*

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap itu sendiri. Mann (dalam Azwar, 2005), komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar mengenai objek sikap, apa yang dipercayai oleh seseorang merupakan sesuatu yang telah terpolakan dalam fikiran seseorang tersebut. Kepercayaan datang dari apa yang telah dilihat ataupun apa yang telah diketahui oleh seseorang, berdasarkan apa yang telah dilihat dan diketahui tersebut kemudian terbentuk ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum mengenai objek sikap. Sekali kepercayaan tersebut terbentuk, maka kepercayaan tersebut akan menjadi dasar pengetahuan bagi seseorang mengenai objek sikap.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek sikap.

Komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Hal ini didasari

oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku, bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi tertentu juga stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap stimulus tersebut. Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif dan perasaan sebagai komponen afektif dengan oleh tendensi perilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap (Azwar, 2005).

7. Definisi Seks Pranikah

PKBI (1999), mengatakan seks pranikah merupakan perilaku seksual yang di lakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum terikat dalam ikatan pernikahan yang sah. Seks pranikah dapat berupa hubungan seksual non penetratif dan hubungan seksual penetratif.

Pada usia remaja awal perilaku seksual pranikah didorong oleh keinginan remaja untuk hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis yang disebabkan oleh minat dan keingintahuan remaja terhadap seks (Hurlock, 1980).

Stuart dan Sundeen (1991), mengungkapkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum dan agama terlebih dahulu.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa seks pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, dimana perilaku tersebut tanpa melewati proses pernikahan yang sah terlebih dahulu. Seks pranikah pada remaja terjadi karena adanya dorongan pada remaja untuk mengetahui serta merasakan hubungan yang baru yang lebih matang dengan lawan jenisnya.

8. Tahapan seks pranikah

SIECUS (dalam Wagner & Irawan, 1997), mengungkapkan terdapat beberapa tahapan seks pranikah yaitu beperlukan, berciuman, membelai, memijat, dan ungkapan seksual lainnya.

Hurlock (2008), menjelaskan mengenai tahapan seks pranikah yaitu dari pola keintiman yang dilakukan ketika menjalani masa pacaran yang dapat berakhir pada perilaku seksual pranikah dimulai dari:

- a. Berciuman (*kissing*).
- b. Mencium bagian leher (*necking*).
- c. Menggesekkan alat kelamin (*petting*).
- d. Berhubungan badan (*intercourse*).

Remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas

berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2010).

9. Dampak seks pranikah

Citra (2017), mengungkapkan beberapa dampak yang ditimbulkan dari seks pranikah tersebut rentan dialami oleh perempuan. Salah satu dampak yang dapat dialami oleh remaja perempuan adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, kehamilan yang tidak diinginkan tersebut dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu dan bayi.

DP2KBP3A (2017), mengungkapkan beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari seks pranikah pada remaja antara lain:

- a. Kehilangan keperjakaan dan keperawanan.
- b. Tertular dan menularkan penyakit menular seksual.
- c. Kawin paksa atau pernikahan dini.
- d. Kehamilan yang tidak diinginkan.

10. Sikap terhadap seks pranikah

Secord & Backman (dalam Azwar, 2005), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Ketiga *component* tersebut secara bersama mengorganisasikan

sikap individu. Komponen diatas dikenal dengan nama skema triadic atau disebut juga pendekatan *tri component*. Mann (dalam Azwar, 2005), komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Dalam hal seks pranikah komponen kognitif sikap seorang remaja terhadap seks pranikah adalah tentang apa yang telah mereka ketahui dan mereka percayai mengenai seks pranikah. Apabila yang dipercayai seseorang telah terpolakan dalam fikiran remaja bahwa seks pranikah merupakan sesuatu hal yang negatif, maka apapun yang menyangkut seks pranikah akan membawa makna yang negatif bagi remaja.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif terhadap suatu objek sikap. Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. Bila remaja percaya bahwa seks pranikah akan membawa dampak yang negatif untuk dirinya dan orang sekitarnya, maka akan terbentuk dalam diri remaja tersebut perasaan tidak suka atau afeksi yang tak-favorable terhadap seks pranikah itu sendiri. Komponen konatif menunjukkan bagaimana berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya (Azwar, 2005).

Sikap adalah hasil evaluatif yang mendukung atau tidak mendukung, terhadap objek sikap, yaitu seks pranikah. Bagaimana sikap terbentuk didapat melalui pengetahuan individu terhadap seks pranikah yang nantinya akan

menghasilkan perasaan setuju atau tidak setuju terhadap seks pranikah, bila individu tersebut memiliki sikap yang setuju terhadap seks pranikah maka akan menjadi perilaku atau konatif.

C. Keberfungsian Keluarga

1. Definisi keluarga

Menurut Hill (Sri Lestari, 2012) keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.

Keluarga merupakan media awal anak untuk mengenal lingkungannya, dari mana anak beranjak untuk melakukan eksplorasi dan menemukan sifat, sikap dan membedakan kemampuannya dalam membedakan berbagai objek yang ada dalam lingkungannya. Fungsi keluarga adalah terutama membangun komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dalam keterlibatan mental, social, emosional, serta mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh anak-anaknya (Semiawan, 2008).

Dari definisi keluarga diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan media awal anak untuk mengenal lingkungannya, salah satu fungsi

keluarga adalah membangun komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dan juga menyediakan fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi ekspresif keluarga untuk para anggota keluarga.

2. Tugas Keluarga

Suprajitno (2004), mengemukakan keluarga dengan remaja memiliki tugas dalam perkembangan remaja, yaitu:

- a. Memberikan tugas dan tanggung jawab dalam perkembangan remaja.
- b. Mempertahankan hubungan yang erat dalam keluarga.
- c. Mempertahankan komunikasi terapeutik antara orang tua dan anak.
- d. Mempersiapkan perubahan sistem peran dan peraturan dalam anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak.

3. Definisi Keberfungsian keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam melaksanakan fungsinya yaitu fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, serta fungsi rekreatif dan agama (Dahlan, 2004).

Keberfungsian keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting

bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Sri Lestari, 2012).

Keberfungsian keluarga yang baik ditandai dengan adanya fungsi keluarga yang efektif dalam penyelesaian masalah, komunikasi, pembagian peran dengan adil dan jelas, kepekaan emosi, dan keterlibatan efektif serta kontrol terhadap perilaku anggotanya (Ryan dkk, dalam Noor & Diana, 2012).

Menurut dari berbagai definisi keberfungsian keluarga diatas, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam melaksanakan fungsinya serta merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keberfungsian keluarga yang baik ditandai dengan adanya fungsi keluarga yang efektif dalam menyelesaikan masalah dan persoalan lain terhadap perilaku anggotanya.

4. Indikator keberfungsian keluarga

Dunst dkk (1998), menyarankan beberapa indikator keberfungsian institusi keluarga yaitu:

- a. Nilai keluarga, nilai-nilai yang dianut dan diamalkan oleh semua anggota keluarga. Nilai keluarga tersebut diantaranya:

1. Percaya dan mempunyai komitmen terhadap meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anggota keluarganya dan juga unit keluarga itu sendiri.
 2. Nilai, peraturan dan sistem kepercayaan yang jelas dan menerangkan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh diterima.
 3. Hidup dengan penuh akan tujuan baik dalam waktu senang maupun susah.
 4. Berbagi tanggung jawab
 5. Menghormati hak pribadi antar keluarga.
 6. Mempercayai kepentingan untuk menjadi aktif dan memperelajari persoalan baru.
 7. Mempercayai bahwa segala sesuatu bisa diselesaikan jika anggota keluarga bekerja sama.
 8. Mempertimbangkan tentang intgrasi dan kesetiaan keluarga.
- b. Keterampilan keluarga, melihat kemampuan keluarga dan anggotanya bertahan dalam berbagai situasi yang dihadapinya.
- Kemampuan tersebut diantaranya:
1. Mempunyai daya tindak (*coping strategy*) yang berbagai untuk menangani peristiwa kehidupan yang normal dan bukan normal.

2. Mengamalkan ciri fleksibilitas dan adaptif dalam mengidentifikasi dan mendapatkan sumber bagi kehidupan.
 3. Ilmu dan keterampilan yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan hasil.
 4. Kemampuan dalam mengetahui ciri positif dalam semua aspek kehidupan termasuk melihat kesulitan dan rintangan sebagai peluang untuk berkembang.
 5. Kemampuan untuk mendorong anggota keluarga agar memperoleh sumber-sumber yang diperlukan.
 6. Kemampuan mewujudkan dan mengekalkan hubungan harmonis di dalam dan di luar sistem keluarga.
 7. Kemampuan merencanakan dan menyusun sistem keluarga.
- c. Pola interaksi, berdasarkan pada kemampuan keluarga dan anggotanya membangun dan mengembangkan pola-pola interaksi sosial baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Pola interaksi tersebut terdiri dari:
1. Anggota keluarga saling setuju mengenai nilai dan kepentingan menggunakan waktu dalam menetapkan tujuan. Mengidentifikasi kebutuhan dan melaksanakan fungsi.

2. Menghargai segala pencapaian besar dan kecil anggota keluarga serta mendorong manggota keluarga untuk terus memperbaikinya.
3. Bersatu dalam menjalankan aktivitas keluarga.
4. Berkomunikasi secara efektif dan selalu memberikan sumbangan ide dan kritik positif dalam keluarga.
5. Mengamalkan praktek mendengarkan secara efektif terhadap masalah, kehendak, kekecawaan, aspirasi, ketakutan, dan harapan anggota keluarga dengan penuh kekuatan.
6. Meluahkan pengukuhan dan penguatan pada sesame anggota keluarga.

5. Dimensi keberfungsian keluarga

Beavers dan Hompson (1990), mengatakan bahwa terdapat enam dimensi keberfungsian keluarga, antara lain:

- a. Struktur keluarga yang didalamnya meliputi kuasa, koalisi, dan kedekatan orang tua.
- b. Metologi keluarga yang didalamnya meliputi keyakinan dan persepsi terhadap keluarga.
- c. Negosiasi yang didalamnya meliputi relasi untuk pemecahan masalah.

- d. Otonomi yang termasuk didalamnya adalah menyatakan ekspresi, tanggung jawab, dan keterbukaan.
- e. Pengaruh yang termasuk didalamnya adalah rentang perasaan, mood dan nada suara, konflik dan empati.

Moore & Vandever (2005), mengungkapkan aspek-aspek keberfungsian keluarga, yaitu:

- a. Rutinitas keluarga.
- b. Kualitas hubungan perkawinan orang tua.
- c. Kualitas hubungan anak dan orang tua.
- d. Monitoring dan supervisi anak.
- e. Komunikasi keluarga.

6. Fungsi Keberfungsian Keluarga

Dahlan (2004), mengungkapkan terdapat enam fungsi dalam keberfungsian keluarga yaitu:

- a. Fungsi biologis, fungsi untuk meneruskan keturunan dan membesarkan anak serta merawat anggota keluarga.
- b. Fungsi pendidikan, keluarga merupakan pendidikan pertama bagi kehidupan anak yang memberikan pengetahuan dan menjadi guru pertama bagi anak.

- c. Fungsi ekonomis, fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang diwujudkan dengan adanya anggota keluarga yang mencari nafkah serta mengelola kegiatan ekonomi secara professional baik dalam pengeluaran maupun pemasukan.
- d. Fungsi sosialisasi, keluarga merupakan sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara yang sopan dan santun di masyarakat nantinya.
- e. Fungsi perlindungan, fungsi yang mendasarkan pada keselamatan dan keamanan anggota keluarga baik secara fisik, psikis, dan ekonomis.
- f. Fungsi rekreatif dan agama, fungsi yang menekankan untuk menanamkan etika dan tata cara keagamaan yang dianut oleh keluarga, dalam fungsi ini orang tua mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama.

Berns (2004), mengungkapkan terdapat lima fungsi dalam keberfungsian keluarga, yaitu:

- a. Fungsi reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada didalam masyarakat.
- b. Fungsi sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi saran untuk mentransmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan Teknik dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.

- c. Fungsi penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas bagi para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, serta peran gender.
- d. Fungsi dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung (rumah), makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Fungsi dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama pada anak, sehingga interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, serta berdaya tahan lama sehingga akan memberikan rasa aman pada anak.

D. Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah pada Remaja

Secord & Backman (dalam Azwar, 2005), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Ketiga *component* tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Komponen diatas dikenal dengan nama skema triadic atau disebut juga pendekatan *tri component*.

Mann (dalam Azwar, 2005), komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, serta pengetahuan yang dimiliki individu terhadap suatu objek

sikap. Dalam hal seks pranikah komponen kognitif sikap seorang remaja terhadap seks pranikah adalah tentang apa yang telah individu ketahui dan individu percayai mengenai seks pranikah. Apabila yang dipercayai seseorang telah terpolakan dalam fikiran remaja bahwa seks pranikah merupakan sesuatu hal yang negatif, maka apapun yang menyangkut seks pranikah akan membawa makna yang negatif bagi remaja.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif terhadap suatu objek sikap. Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang individu percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. Bila remaja percaya bahwa seks pranikah akan membawa dampak yang negatif untuk dirinya dan orang sekitarnya, maka akan terbentuk dalam diri remaja tersebut perasaan tidak suka atau afeksi yang tak-favorable terhadap seks pranikah itu sendiri.

Komponen konatif menunjukkan bagaimana berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku, bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi tertentu juga stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap stimulus tersebut (Azwar, 2005). Baron & Byrne (2004), mengatakan bahwa salah satu sumber penting dalam pembentukan sikap adalah ketika seseorang mengadopsi sikap tersebut dari orang lain melalui proses

pembelajaran sosial (*social learning*). Proses dimana seseorang mengadopsi informasi baru, bentuk tingkah laku, atau sikap dari orang lain.

Azwar (2005), mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Mengacu pada teori faktor pembentukan sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2005), keluarga termasuk dalam salah satu orang yang dianggap penting dalam faktor pembentukan sikap.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial karena, keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya (Sri Lestari, 2012). Peran keluarga dalam menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan masyarakat dalam hal ini adalah biasa disebut keberfungsian keluarga. Dahlan (2004), mengatakan keberfungsian keluarga merupakan kemampuan keluarga menjalankan fungsinya yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi ekonomis, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif dan agama. Menurut Berns (2004), keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi/edukasi, fungsi penugasan peranan sosial, fungsi dukungan ekonomi, dan fungsi dukungan emosi/pemeliharaan. Fungsi sosialisasi dan edukasi yang ada dalam fungsi dasar keluarga merupakan sarana

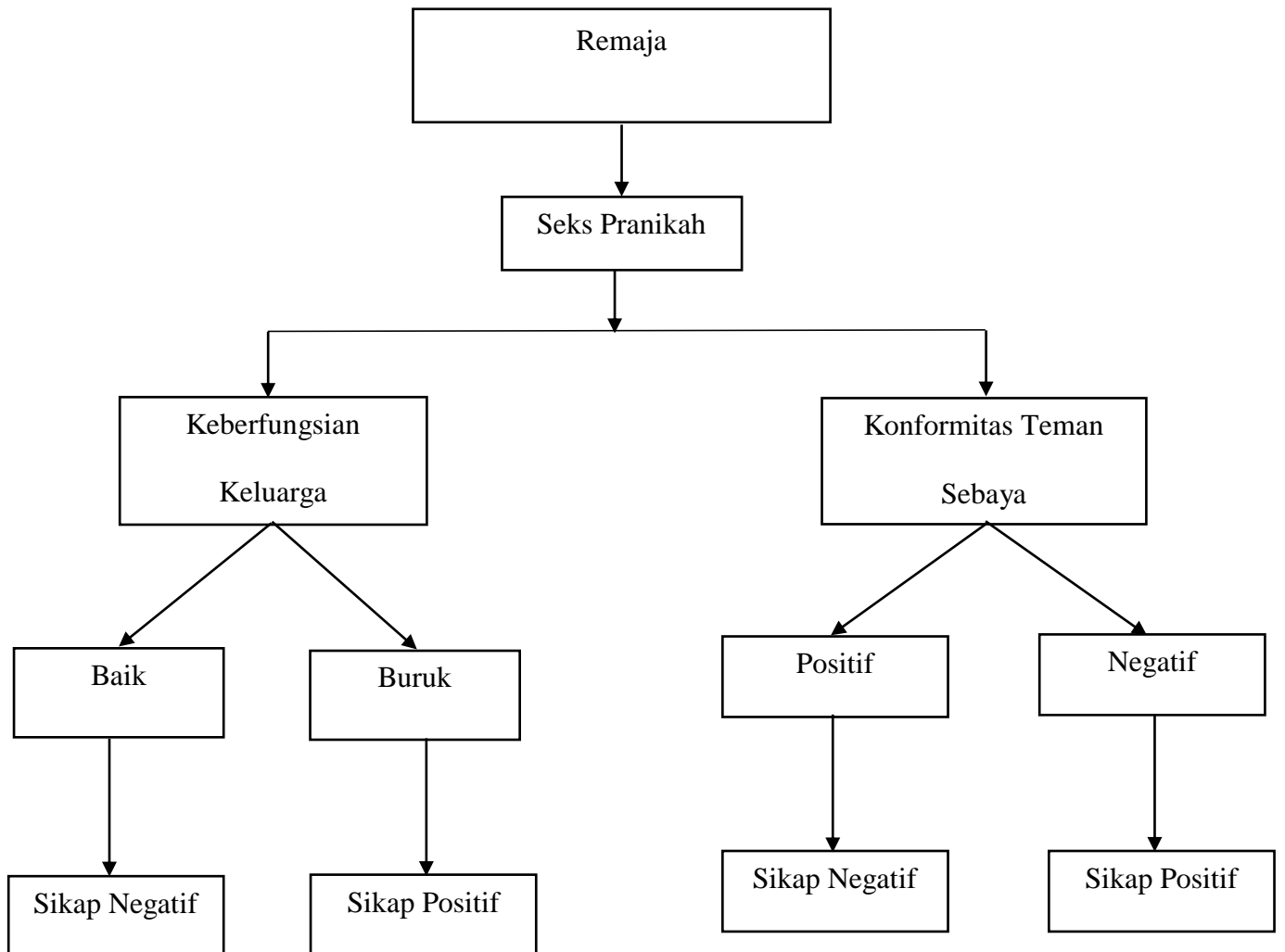
untuk mentransmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

Biddle & Thomas (dalam Rahmawati dkk, 2016), mengungkapkan peran orang tua tidak hanya menentukan perilaku anaknya tetapi juga menentukan keyakinan dan sikap. Peran orang tua sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak dan dalam memberikan pengetahuan seks pada usia remaja. Sejalan dengan Dianawati (dalam Lutfiana & Ananingsih, 2014), yang mengatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengantarkan anak-anaknya hingga dewasa. Orang tua menjadi sumber pengetahuan utama mengenai pubertas pada remaja, hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi dan pendidikan.

Masykur & Kustanto (2018), mengatakan bahwa menurut dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk sikap, sifat, dan kepribadian anak. Terdapat penelitian Sudiyanto (2014), dimana bahwa terdapat hubungan peran keluarga yaitu orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas. Keluarga memiliki fungsi sosialisasi, yang diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak-anaknya terutama anak yang sedang berada dimasa remaja. Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan akan berakibat remaja dengan mudah melakukan hubungan seks pranikah sehingga terjadi hal-hal

yang tidak diinginkan. Berdasarkan dua komponen teori pembentukan sikap Azwar (2005), bahwa sikap terbentuk ketika seseorang atau individu memiliki pengetahuan terhadap objek sikap tersebut. Terkait dengan pengetahuan seks pranikah, fungsi keluarga dimana orang tua menjadi fungsi pendidikan dan sosialisasi yang memberikan pengetahuan mengenai seks pranikah.

E. Kerangka Konseptual



Keterangan :

Variabel sertaan Konformitas Teman Sebaya akan dihilangkan pengaruhnya.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja putri.

